

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Diskripsi Data**

Pada bagian ini, akan dipaparkan data yang ada di lapangan yang sebelumnya telah peneliti dapatkan melalui kegiatan wawancara dengan berbagai narasumber dan observasi. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

#### **1. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pengenalan konsep angka Kelompok BI di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu**

Melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sudah menjadi kewajiban setiap pendidik, supaya peserta didiknya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar merupakan salah satu indikator penting sekaligus sebagai tolak ukur berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

Salah satu indikator pencapaian hasil belajar adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif anak merupakan salah satu aspek bidang pengembangan yang sangat penting untuk terus dikembangkan guna menunjang kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana yang terjadi di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu. Ada beberapa anak yang masih kurang atau belum mampu dalam

menyebutkan angka antara angka 1-10, mengurutkan angka 1-10, dan mencocokkan angka dengan benda-benda 1-10. Sehingga perlu adanya suatu upaya meningkatkan kemampuan kognitif dalam pengenalan konsep angka yang dilakukan oleh guru wali kelas. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Pembagian Kelas

Faktor pendukung guru kelas dalam meningkatkan kemampuan kognitif adalah adanya fasilitas ruang kelas yang memadai. Jika peserta didik yang menempati satu ruang kelas melebihi kapasitas ruangan, maka akan mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Suasana kelas akan semakin gaduh, sehingga anak sulit memahami materi pembelajaran yang di ajarkan. Dari 30 anak dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelas, BI 15 anak dan BII 15 anak.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 2 Februari 2018 peneliti menanyakan kepada Ibu Khoirun Nisa selaku Kepala RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar tentang kematangan anak kelompok B dalam kemampuan kognitif mengenal konsep angka. Beliau mengatakan untuk kelompok B ada dua kelas. Kelas BI bagi anak-anak yang masih kurang berkembang kemampuan kognitifnya. Dan kelas BII diperuntukkan bagi anak-anak yang lebih cepat berkembang kemampuan kognitifnya. Alasan pengelompokan kelas bertujuan agar lebih efektif. Efektifnya rata-rata

---

<sup>1</sup> Dokumentasi buku hasil rapat, Tanggal 02-02-2018, pukul 08.10 WIB

kemampuannya dalam satu kelas sama, sehingga perlakuannya atau penanganannya sama.<sup>2</sup>

Terkait pembagian kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, Ibu Evi selaku wali kelas juga menambahkan.

Bagi anak yang bergabung di kelas BI, nanti anaknya akan terus digali dan diasah apa yang menjadi ketertinggalannya. Termasuk kemampuan dalam hal pengenalan konsep angka. Sedangkan bagi anak yang bergabung di kelas BII nanti akan lebih dikembangkan lagi kemampuan kognitifnya, sehingga hasil perkembangannya nanti bisa lebih maksimal. Dengan begitu anak-anak dapat tertangani semua dengan tepat.<sup>3</sup>

Sebab jumlah anak melebihi kapasitas ruangan yang mengakibatkan kegaduhan dan adanya perbedaan kemampuan kognitif itulah, yang melatar belakangi kepala RA dan guru untuk membagi kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak.

b. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kepala RA, materi pembelajaran yang ada di kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Dalam segi kemampuan kognitif, anak kelompok BII sudah mengenal konsep angka diberikan materi mengenal angka 1-10, mereka sudah mengenal dengan baik. Dan materi itu dirasa terlalu mudah untuk anak-anak tersebut. Dan anak-anak yang sudah mampu itu merasa bosan jika muatan materi tidak ditingkatkan. Anak-anak mengatakan, katanya mudah, mereka sudah bisa, dan mereka minta materi yang lain karena

---

<sup>2</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Khoirun Nisa (Kepala RA), Tanggal 02-02-2018, pukul 08.45 WIB

<sup>3</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

mereka merasa bosan jika materi pembelajaran tetap pengenalan angka 1-10. Untuk peningkatan materi, anak kelompok BII karena mereka sudah mengenal angka 1-10, maka diajarkan membilang 1-10 dan konsep ukuran. Namun bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan mereka belum tuntas dalam mengenal konsep angka 1-10, dan jika diberikan materi membilang mereka akan kesulitan.<sup>4</sup>

Pada hari Sabtu, 3 Februari 2018 peneliti menanyakan kepada Ibu Evi Jauharotun Nisa selaku guru kelas BI, beliau menyampaikan bahwa:

Untuk penguasaan mengenal konsep angka di kelas saya, masih belum atau masih kurang. Kebanyakan mereka masih kebalik-balik dalam menuliskannya. Semisal menulis angka 4 hadapnya ada yang terbalik, kemudian juga ada yang kebalik urutannya misal dari 5-7-6-8, seperti itu. Ada yang sulit mengingat nama dari angka-angka, masih belum tepat dalam menyebutkan nama dari angka tersebut. Semisal angka 9 dia menyebutnya enam, seperti itu. Jadinya kalau saya ajarkan semisal pengenalan konsep angka diatas 10 seperti kelas BII, mereka akan kesulitan. Soalnya, konsep angka dasarnya saja mereka belum mengenal dengan baik.<sup>5</sup>

Maka dari itulah, tujuan dari pembagian kelas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dan materi pembelajaran yang juga disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima materi pembelajaran.

c. Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak, Kaka mengatakan kalau ia tidak suka dengan Bu Evi karena menurutnya ia

---

<sup>4</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Khoirun Nisa (Kepala RA), Tanggal 02-02-2018, pukul 08.45 WIB

<sup>5</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

jarang diajak bermain.<sup>6</sup> Hal senada juga diungkapkan Damar, ia juga tidak suka dengan Bu Evi karena saat ia tidak ingin belajar inginnya bermain bola, oleh Bu Evi tetap dipaksa untuk mengerjakan di buku. Menurutnya, ia belum pernah mengenal angka melalui bermain.<sup>7</sup>

Kemudian peneliti mewawancarai Bu Evi, tentang keadaan anak saat pembelajaran di kelas selama ini. Beliau mengungkapkan:

Saat proses pembelajaran di kelas seperti mengurutkan angka di LKA, anak tidak terlalu merespon apa yang saya sampaikan, tidak terlalu memperhatikan, dan lebih tertarik atau bermain dengan lingkungan sekitarnya. Misal bermain dengan temannya, atau mainan yang dibawa dari rumah entah mobil-mobilan, main bola, atau menyobek kertas dari buku tulis lalu dibuat pesawat atau suatu hal baru seperti ketika ada anak MI berlatih drum band di halaman, mereka akan tertarik melihat keluar ruangan.<sup>8</sup>

Selanjutnya, kami menayakan cara guru dalam mengenalkan angka kepada anak-anak, beliau menjelaskan:

Kami menggunakan LKA, di LKA itu ada pengenalan angka dengan cara menebali angka, menghubungkan angka dengan kumpulan benda, mengurutkan angka, ada juga yang menghitung gambar benda kemudian anak menulis angkanya seperti itu. Tapi mereka lebih tertarik bermain daripada belajar bersama saya, sampai terkadang memang saya paksa menyelesaikan tugasnya dulu. Baru mereka boleh bermain. Dan saya rasa selama ini, hasilnya belum bisa maksimal karena masih banyak anak yang belum mengenal angka dengan baik. Maka dari itu saya berinisiatif mencari solusi bagaimana anak tertarik dengan pembelajaran saya, tanpa harus memaksa mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Kaka (Kelompok BI), Tanggal 08-02-2018, pukul 09.00 WIB

<sup>7</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Damar (Kelompok BI), Tanggal 08-02-2018, pukul 09.10 WIB

<sup>8</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

<sup>9</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 10-02-2018, pukul 09.00 WIB

Eksistensi guru adalah meningkatkan kemampuan profesionalnya untuk dapat mengasah kemampuan berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan melakukan motivasi belajar, kesenangan dalam belajar mandiri.

Karena masih banyak anak yang belum mengenal angka, saya ingin anak-anak senang belajar bersama saya, tanpa selalu saya paksa. Dan saya sadar memang harus disertai dengan hubungan yang baik antara guru dengan anak didik untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mempererat hubungan antara guru dengan anak didik, cara saya menarik perhatian mereka dengan apa yang mereka sukai, dan diperkuat dengan motivasi. Ketika anak-anak telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, diberi pujian dengan tepuk tangan atau ucapan terima kasih. Dan tentunya selalu mendampinginya, dengan rasa lebih sabar dan lebih perhatian lagi.<sup>10</sup>

d. Menerapkan permainan playdough dalam pengenalan angka

Bu Evi, selaku guru kelas BI berusaha mencari cara untuk meningkatkan kemampuan pengenalan angka anak-anak. Tanpa memaksa anak-anak, tetapi dengan ketertarikan, minat, dan keinginan mereka sendiri untuk belajar bersama guru dengan rasa senang. Akhirnya Bu Evi berinisiatif pengenalan konsep angka melalui penerapan permainan playdough. Merupakan pembelajaran yang inovatif atau baru bagi anak-anak. Dimana anak akan melakukan secara langsung sehingga anak akan aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian anak secara kreatif membuat bentuk dengan playdough, dan dengan bermain anak akan merasa tertarik dan tentu akan merasa senang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 10-02-2018, pukul 09.00 WIB

<sup>11</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 10-02-2018, pukul 09.00 WIB

Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait bagaimana cara mengkaitkan antara pengenalan angka melalui penerapan permainan playdough dengan pendekatan termatik terpadu, beliau menjelaskan:

Saat ini temanya adalah pekerjaan, kita mengangkat sub tema petani. Peralatan petani itu ada apa saja, ada sabit, cangkul, penutup kepala namanya caping, dan lain-lain. Maka kita biarkan anak-anak bebas membuat peralatan Pak tani tersebut. Lalu nanti anak-anak di ajak mengelompokkan sesuai bentuk bendanya masing-masing, kemudian anak diajak menghitung jumlah dari bentuk benda tersebut baru nanti anak diajak membuat bentuk angkanya.<sup>12</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Mengenal konsep Angka Anak Kelompok BI RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar**

### **a. Keturunan**

Faktor keturunan merupakan sesuatu yang diwariskan atau bawaan dari lahir. Anak yang terlahir, sudah membawa potensi-potensi tertentu. Pembawaan ditentukan oleh ciri-ciri yang dibawa sejak lahir (batasan kesanggupan). Peneliti menggali informasi adanya pengaruh kognitif anak dari faktor keturunan. Menurut keterangan dari Bu Nisa, Ada salah satu anak yang mengalami kesulitan mengenal angka namanya Kaka, kakaknya dulu juga sekolah disini, juga mengalami hal yang sama. Dia sulit mengingat nama dari angka-angka. Dia belum tepat dalam menyebutkan nama dari angka tersebut. Semisal angka 9 dia

---

<sup>12</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 12-02-2018, pukul 09.00 WIB

menyebutnya enam, angka 7 dia menyebutnya delapan, masih belum tepat saat menyebutkannya.<sup>13</sup>

Kemudian peneliti mencari informasi tentang anak yang bernama Kaka kepada Bu Evi selaku guru kelas. Beliau mengatakan:

Ada mbak, namanya Kaka. Kakaknya dulu saat belajar disini juga begitu. Dia masih kesulitan mengingat nama dari angka, jadi ketika ditunjukkan tulisan angka 5 misalnya, dia menyebutkannya angka enam. Jadi masih belum tahu betul tentang angka.<sup>14</sup>

Lalu pada hari Senin, 5 Februari 2018 peneliti melakukan pencarian data tambahan lagi terkait kemampuan mengenal angka anak kepada wali murid bernama Ibu Sari beliau adalah Ibunya Kaka. Beliau mengatakan:

Anak saya yang bernama Kaka, dalam mengenal angka ia masih kurang, kemampuan menghafalnya masih pada angka 1, 2, 3. Kaka itu belum bisa mengurutkan angka 1-10. Ketika belajar menghitung dirumah, masih saya bantu dengan cara menghitung gambar bendanya bersama, kemudian saya kasih tahu angkanya yang sesuai baru ia mencocokkan. Kakaknya juga begitu. Sulit dan lambat dalam memahami pelajaran ataupun diajak bicara. Mereka berdua seperti sulit konsentrasi, kalau kakaknya saya ajari itu sebentar-bentar pandangannya kemana-mana, kalau suruh memperhatikan 2 menit saja itu tidak bisa. Kalau adiknya, kalau saya ajari dia juga sulit untuk konsentrasi memperhatikan saya, lari kesana-kemari. Sebenarnya, saya sendiri dan ayahnya tidak ada yang seperti itu, tapi keponakan saya juga ada yang seperti itu. Entah turunan dari kakek atau nenek atau kerabat lainnya saya tidak tahu.<sup>15</sup>

Kemudian di hari yang sama saat jam istirahat peneliti bertanya kepada Kaka, untuk memastikan kemampuan Kaka dalam mengenal angka. Setelah saya dekati, meskipun dengan lari kesana-kemari, peneliti

---

<sup>13</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Khoirun Nisa (Kepala RA), Tanggal 02-02-2018, pukul 08.45 WIB

<sup>14</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 3-02-2018, pukul 09.00 WIB

<sup>15</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Sari (Ibu dari Kaka), Tanggal 05-02-2018, pukul 08.15 WIB

mendapatkan beberapa informasi. Katanya dia sudah hafal angka, tetapi saat menyebutkan angka satu sampai sepuluh masih ada yang terlewat tidak disebutkan. Dari menyebut satu, dua, tiga, kemudian langsung lima, lalu sembilan, dan sepuluh. Menurutnya setelah angka tiga itu angka lima, dia tidak tahu sebelum angka tujuh itu angka berapa. Dia membandingkan antara angka enam dengan angka sembilan itu katanya lebih besar angka enam.<sup>16</sup>

#### b. Lingkungan

Perkembangan kemampuan kognitif anak tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Termasuk lingkungan di sekitar anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala RA, sebagai berikut:

Lingkungan yang tidak atau kurang peduli dengan pendidikan anak, membiarkan atau menelantarkan anak sehingga anak kurang mendapatkan rangsangan-rangsangan bagi otaknya, hal itulah yang bisa menyebabkan otak anak belum bisa berkembang dengan optimal. Disini ada anak namanya Raga yang keluarganya mengalami broken home, ibunya menikah lagi kemudian kerja di luar negeri. Anak itu tinggal bersama ayah tirinya. Dan diapun sangat kurang perhatian. Saat pulang sekolah tidak dijemput, dia sering diantar pulang wali murid lain atau jalan kaki. Padahal rumahnya lumayan jauh sekitar 1 km. Ketika di rumah buku pelajaranpun tidak terurus sampai-sampai sering rusak, kalau ada tugas dirumah tidak mengerjakan, kalau ada pemberitahuan membawa bekalpun tidak dibawakan oleh orangtuanya. Orangtuanyapun jika dihubungi lewat pesan handphone tidak memberikan tanggapan. Dan pernah dipanggil ke kantorpun, belum menunjukkan perubahan. Karena lingkungan yang kurang

---

<sup>16</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Kaka (Putra dari Ibu Sari), Tanggal 05-02-2018, pukul 09.15 WIB

mendukung seperti itulah, anak tersebut kemampuan kognitifnya jadi terhambat, termasuk dalam hal mengenal angka.<sup>17</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bu Evi selaku wali kelas kelompok BI. Beliau menyatakan, lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar, lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik dan menjadikan anak tumbuh kembang dengan baik, dan sebaliknya. Lingkungan disekitar anak, tidak hanya teman, guru, orang tua, tetangga, namun apa yang dilihat anak termasuk televisi atau hal lainnya. Peran dan kerjasama orang-orang disekitar anak tersebut sangatlah penting untuk menjaga anak dari hal-hal negatif, mengasuh, memberikan contoh, mengembangkan, dan memfasilitasi kemampuan anak, termasuk dalam kemampuan kognitifnya. Lingkungan terutama orang tua yang tidak peduli dengan anaknya, tidak memperhatikan kebutuhan pendidikan anak, sering tidak bisa masuk sekolah sehingga ketinggalan pelajaran juga dapat menghambat perkembangan kemampuan kognitifnya.<sup>18</sup>

Raga berada pada lingkungan yang kurang mendukung dalam perkembangan kognitifnya. Hal tersebut berdasarkan dari pernyataan Kakaknya yang bernama Ana yang masih sekolah di MI. Dia mengatakan kalau adiknya Raga dirumah tidak pernah belajar. Ayahnya kerja sebagai tukang bangunan, Ibunya kerja keluar negeri. Kalau di rumah tidak ada

---

<sup>17</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Khoirun Nisa (Kepala RA), Tanggal 02-02-2018, pukul 08.45 WIB

<sup>18</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

yang mengajari. Kakaknya mengurus tugasnya sendiri. Dia tidak tahu adiknya di sekolah bagaimana. Sudah mengenal angka atau belum dia tidak tahu.<sup>19</sup>

Kemudian peneliti menemui Raga saat di RA, ketika ia sedang istirahat makan snack sambil berbincang-bincang. Dia membawa empat snack yang satu sudah habis. Saat ditanya masih berapa jajannya, dia menunjuk dan menghitung jajannya lalu menjawab tiga. Ia belum hafal semua dari angka satu sampai sepuluh, saat ia menyebutkan angka dari satu, dua, tiga, empat, enam, sembilan, sepuluh. Menurutya angka enam dengan angka empat lebih besar angka empat.<sup>20</sup>

Selain Raga, ada juga anak yang bernama Hani. Ia tinggal bersama dengan kakek dan neneknya saja. Ia merupakan anak angkat, orang tua angkatnya bekerja dan menetap diluar negeri. Bu Evi mengungkapkan bahwa:

..... ada orangtua yang sibuk bekerja di luar negeri, anaknya Hani namanya, ia tinggal dengan neneknya yang sudah tua, yang tidak begitu mengerti tentang pelajaran sekolah cucunya.<sup>21</sup>

Kemudian untuk mendapatkan data tambahan, peneliti juga mengunjungi rumah Ibu Nafsiyah neneknya Hani, beliau mengatakan:

Cucuku Hani dalam mengenal angka sepertinya juga belum hafal. Sayakan tidak paham masalah pelajaran sekolah, saat saya mengajarnya sepaham saya, ia tidak mau, malah saya yang diajari. Saya sendiri belum begitu bisa membaca, kalau angka saya bisa

---

<sup>19</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ana (Kakak dari Raga), Tanggal 08-02-2018, pukul 15.00 WIB

<sup>20</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Raga (Adiknya Ana), Tanggal 09-02-2018, pukul 08.45 WIB

<sup>21</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

sedikit-dikit. Tapi ya begitu dirumah, Hani tidak mau saya ajari. Depan rumah ada les-lesapun dia tidak mau. Dulu saat masih kelompok A, Hani itu sekolah kalau sama saya. Tidak mau berteman dengan teman-teman yang lain, tidak mau mengeluarkan suara sedikitpun, ia sangat pemalu. Di kelas ya hanya duduk. Mau bicara hanya pada saya, kalau dia ingin sesuatu, misal pipis. Tapi lama-kelamaan dia nyaman dengan gurunya dan mau menirukan saat diajari.<sup>22</sup>

Saat itu, Hani sedang nonton TV di rumah. Peneliti mendekatinya dan mencoba berkenalan dan bertanya-tanya kepadanya tentang kognitif dalam mengenal angka. Saat ia menyebutkan angka satu sampai sepuluh masih ada angka terlewati yang tidak disebutkan dan ada yang terbalik urutannya. Ia mulai dari angka satu, dua, tiga, empat, enam, delapan, sepuluh, dan kembali ke sembilan. Saat membandingkan jari tangan kanan dengan jari tangan kiri ia bilang sama, tapi saat menghitung sampai hitungan ke empat ia lupa selanjutnya dan peneliti bantu dengan suku kata awalan Li baru dia menyahut Lima.<sup>23</sup>

Dengan lingkungan yang kurang mendukung, karena kakek dan neneknya yang sudah tua, dan kurang begitu mengerti tentang pelajaran sekolah, menjadi faktor penghambat kemampuan kognitif Hani dalam mengenal konsep angka.

### c. Kematangan

Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender). Perkembangan fisik dan psikis anak sejalan dengan bertambahnya usia anak. Anak dikatakan matang jika ia telah mencapai

---

<sup>22</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Nafsiyah (Neneknya Hani), Tanggal 08-02-2018, pukul 10.10 WIB

<sup>23</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Hani (Cucu Ibu Nafsiyah), Tanggal 08-02-2018, pukul 10.35 WIB

kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hasil wawancara dengan Bu Evi tentang perbedaan usia mempengaruhi kemampuan anak, beliau menjelaskan:

Memang ada beberapa anak itu usianya dibawah rata-rata temannya, namanya Gavin dan Salsa. Usianya masih sekitar 5,5 tahun, sedang teman-temannya yang lain usianya 6 tahun ke atas. Memang berbeda kalau terlalu dini, dilihat anaknya itu kurang punya rasa percaya diri, dan lambat dalam memahami materi pelajaran ataupun ketika ditanya berapakah jari tanganmu, dia hanya diam tidak mau menjawab, saya ulangi pertanyaan saya, dan saya bantu menghitung suara kecilnya mulai muncul mengikuti suara saya. Ngobrol dengan temannya juga jarang, fisiknyapun juga paling kecil diantara teman yang lain. Untuk kemampuannya, mereka berdua dalam mengenal angka juga masih kurang, hadap angkanya ketika menulis juga masih sering terbalik.<sup>24</sup>

Selanjutnya, peneliti mencari data tambahan kepada wali muridnya saat menjemput anaknya di RA. Namanya Bapak Alwi ayah dari Gavin. Peneliti menanyakan tentang usia dan kemampuan Gavin, beliau mengungkapkan:

Anak saya usianya saat ini masih 5,3 tahun kemampuan mengenal angkanya dia hafal masih sampai pada angka 5, kalau menulis angka masih sering terbalik juga. Entah hadapnya atau urutan angkanya. Rencana saya memang belum saya ijin naik kelas I, saya minta kepada gurunya agar anak saya mengulang di kelompok B nantinya. Dulu itu, saya dan istri saya segera memasukkan Gavin ke RA karena ia sudah punya adik. Saya sibuk kerja jualan di toko dan juga meringankan istri saya dalam mengurus anak-anak.<sup>25</sup>

Kemudian peneliti juga mencari wali dari Salsa, bernama Bapak Seger. Setiap hari beliau mengantar dan menunggu putrinya sampai pulang dari RA, karena putrinya belum mau ditinggal. Usia putrinya saat

---

<sup>24</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

<sup>25</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Bapak Alwi (Ayah Gavin), Tanggal 08-02-2018, pukul 10.00 WIB

ini 5,2 tahun. Untuk kemampuan mengenal konsep angka juga masih kurang sama seperti Gavin. Masih kesulitan juga dalam mengurutkan 5 ukuran benda dari paling kecil sampai paling besar. Ayahnya berencana nantinya saat kenaikan ke kelas I, Salsa mengulang lagi di kelompok B. Karena menurut ayahnya, agar kemampuan dan mentalnya benar-benar siap. Dulu masuk kelompok A pada usia kurang dari 4 tahun, soalnya ingin ikut sekolah kakaknya yang saat itu kakanya di kelompok B.<sup>26</sup>

#### d. Pembentukan

Faktor pembentukan disini yang dimaksud adalah keadaan di luar individu yang mempengaruhi perkembangan intelegensinya secara sengaja (formal/informal). Di lembaga RA anak-anak diajari pengenalan konsep angka. Guru mengupayakan dengan cara mengajari anak menulis angka, kemudian guru menulis angka dipapan lalu anak menyebutkan, dengan latihan-latihan dari LKA yang merangsang kognitif anak. Selain itu dengan bernyanyi, dengan menebali angka, menghubungkan angka dengan gambar kumpulan benda, ada juga yang menghitung gambar benda kemudian anak menulis angkanya seperti itu, dan setiap akan pulang diberikan beberapa pertanyaan dan yang bisa boleh pulang.<sup>27</sup>

Disamping itu, guru juga meminta kerjasama dengan wali murid terkait pendampingan belajar anak. Namun mereka mengeluhkan anaknya di rumah tidak mau belajar. Untuk belajar harus bertengkar dulu

---

<sup>26</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Bapak Seger (Ayah Salsa), Tanggal 08-02-2018, pukul 07.00 WIB

<sup>27</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

dengan anak, karena memaksa anak agar mau belajar. Hasilnya, belum maksimal karena masih banyak anak yang belum mengenal konsep angka dengan baik.<sup>28</sup>

Kemudian Bu Evi mencari cara agar anak mampu mengenal konsep angka dengan baik. Dan beliau menemukan cara melalui permainan playdough. Dirasa hal itu sangat mendukung. Merupakan pembelajaran yang baru. Anak akan melakukan secara langsung sehingga anak akan aktif, kemudian anak secara kreatif membuat bentuk dengan playdough, dan dengan bermain anak akan merasa senang.<sup>29</sup>

Melalui permainan playdough anak bebas membuat bentuk sesuai keinginannya, anak-anak tertawa ceria sambil bercanda dengan temannya. Mereka bekerjasama mengurutkan angka yang disesuaikan dengan jumlah bendanya di papan, menghitung dan membuat angka yang sesuai dengan jumlah benda, mengurutkan mulai dari benda paling kecil hingga yang paling besar. Bernyanyi angka bersama, setiap memulai pelajaran mengenal konsep angka dan setiap akan pulang guru tanya jawab tentang angka dengan anak-anak. ketika jawaban mereka masih kurang tepat, teman yang lain disuruh membantu. Sampai mereka benar-benar ingat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

<sup>29</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

<sup>30</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 13-02-2018, pukul 07.30 WIB

e. Minat

Faktor yang lain adalah minat dari dalam diri anak. seperti Damar, yang tidak tertarik kalau disuruh belajar, sukanya mainan terus.

Berdasarkan wawancara dari Bu Evi, beliau mengatakan bahwa:

Iya, ada anak namanya Damar dia itu paling suka main bola. Kalau di dalam kelas, dia tidak betah. Inginnya keluar bermain bola. Masih pagi berangkat ke RA, tiba di RA langsung mengambil bola dan mengajak kawan-kawannya bermain sepak bola di halaman sambil menunggu bel masuk. Setiap hari begitu. Tapi kalau yang namanya duduk manis buku dibuka, dia paling tidak betah bahkan tidak mau kalau yang namanya belajar, entah menulis, membaca, ataupun mengerjakan LKA.<sup>31</sup>

Kemudian pada hari Selasa, 6 Februari 2018 untuk memperkuat data maka peneliti melakukan penggalian informasi lagi dengan menanyakan hal yang serupa kepada wali murid yang lain saat mengantar anaknya sekolah, namanya Ibu Eva wali dari Damar. Beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam mengenal angka anak saya Damar itu masih belum hafal, antara angka diatas 5 dia masih bingung membedakan. Antara angka 6 dengan 9 itukan hampir sama, terkadang dia masih salah semisal dikasih soal gambar benda, 9 buah apel misalnya, dia menghitungnya bisa, tetapi menulisnya angka 6, seperti itu. Tapi terkadang saat menghitung gambar benda seperti itu tadi, kan dia sambil menunjuk gambarnya satu persatu itu terlalu cepat, jadi antara jumlah yang sudah ia tunjuk misal 9 dengan penyebutan angkanya kurang tepat, ia sudah sampai angka 10. Kalau ditanya, berapa jumlahnya, Ia menjawab sepuluh.<sup>32</sup>

Peneliti menggali informasi kepada Putra dari Ibu Eva, bernama Damar. Damar sudah hafal angka dari 1-5, ia menyebutkan angka satu, dua, tiga, empat, lima. Ia tahu kalau sesudah angka tiga itu angka empat

---

<sup>31</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 03-02-2018, pukul 10.00 WIB

<sup>32</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Eva (Ibu dari Damar), Tanggal 06-02-2018, pukul 07.00 WIB

dan sebelum angka empat itu angka tiga. Tapi saat ditanya angka diatas 5, sebelum dan sesudah angka tujuh, dia menjawab tidak tahu. Damar mengatakan, kalau jari tangan kanan dengan jari tangan kiri itu sama, dan angka empat dengan angka lima itu lebih besar angka lima.<sup>33</sup>

Kata Ibunya Bu Eva, dia hobi main sepak bola dan dia juga pernah juara di tingkat kecamatan juga sampai kabupaten. Kalau di rumah juga suka bermain sepak bola, sepedahan dengan teman-temannya. Dirumah, bukunya disobek untuk digambari bola, dan club sepak bola yang ia sukai adalah arema. Sampai sering sekali beli buku, karena habis untuk mainannya.<sup>34</sup> Saat di sekolahanpun Damar tidak suka dengan Bu Evi, katanya ia selalu dipaksa belajar oleh Bu Evi, padahal dirinya ingin bermain bola.<sup>35</sup>

#### f. Kebebasan

Faktor selanjutnya adalah kebebasan anak memilih sesuai keinginannya dan tanpa ada paksaan. Namun hasil wawancara dengan Damar, ia mengatakan ketidak sukanya dengan Bu Evi karena saat ia tidak ingin belajar, ia inginnya bermain bola. Oleh Bu Evi tetap dipaksa untuk mengerjakan tugas di buku. Menurutnya, ia belum pernah dikenalkan angka dengan melalui bermain.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Damar (Putra dari Ibu Eva), Tanggal 06-02-2018, pukul 07.00 WIB

<sup>34</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Eva (Ibu dari Damar), Tanggal 06-02-2018, pukul 07.00 WIB

<sup>35</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Damar (Putra dari Ibu Eva), Tanggal 06-02-2018, pukul 07.00 WIB

<sup>36</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Damar (Kelompok BI), Tanggal 08-02-2018, pukul 09.10 WIB

Peneliti mencari tambahan data kepada Bu Evi tentang kebebasan anak dalam memilih kegiatan sesuai keinginannya. Beliau mengungkapkan:

Kami yang menentukan kegiatan harian anak. Jadi ketika bersama anak-anak tinggal pelaksanaan kegiatan yang sudah kita rancang sebelumnya. Kalau kami kegiatan anak itu berdasarkan LKA mbak, jadi apa yang ada di LKA itu kami ajarkan kepada anak. Misalkan di LKA ada perintah menebali angka maka anak-anak kami tugaskan untuk menebali.<sup>37</sup>

Jadi disini anak tidak mempunyai pilihan kegiatan yang mereka inginkan. Anak harus mengikuti kegiatan yang telah direncanakan oleh guru. Selanjutnya, kami menayakan cara guru dalam mengenalkan angka kepada anak-anak, beliau menjelaskan:

Kami menggunakan LKA, di LKA itu ada pengenalan konsep angka dengan cara menebali angka, menghubungkan angka dengan kumpulan benda, mengurutkan angka, ada juga yang menghitung gambar benda kemudian anak menulis angkanya seperti itu. Tapi mereka lebih tertarik bermain daripada belajar bersama saya, sampai terkadang memang saya paksa menyelesaikan tugasnya dulu. Baru mereka boleh bermain. Dan saya rasa selama ini, hasilnya belum bisa maksimal karena masih banyak anak yang belum mengenal angka dengan baik. Dari 15 anak yang sudah mampu hanya 4 anak, yaitu Imelda, Daffa, Putri, dan Faza. Maka dari itu saya berinisiatif mencari solusi bagaimana anak tertarik dengan pembelajaran saya, tanpa harus memaksa mereka.<sup>38</sup>

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas BI, Bu Evi masuk membawa playdough yang berwarna-warni. Pandangan semua anak tertuju pada playdough yang dibawa Bu Evi. Kemudian mereka bertanya kepada Bu Evi tentang apa yang beliau bawa. Beliau tersenyum, sambil

---

<sup>37</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 10-02-2018, pukul 09.00 WIB

<sup>38</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 10-02-2018, pukul 09.00 WIB

mengatakan kalau beliau akan mengajak anak-anak bermain bersamanya. Dan anak-anak tersenyum sambil mengatakan “yeeee...” semuanya. Namun sebelum bermain, beliau mengajak anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu. Dan anak-anak semuanya berdoa, tidak ada yang mainan sendiri atau gaduh dengan temannya. Setelah pembukaan, Bu Evi mengenalkan playdough dan cara memainkannya kepada anak-anak. dan saat Bu Evi menanyakan siapa saja yang ingin bermain playdough dengan beliau, semua anak mengacungkan tangannya.<sup>39</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan angka dengan permainan playdough mampu membuat anak semakin tertarik dan bersemangat belajar. Pengenalan angka melalui permainan playdough, memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreatifitas sesuai dengan keinginannya. Tanpa adanya paksaan, anak-anak sudah tertarik dengan playdough yang dibawa oleh Bu Evi. Guru dapat menyampaikan pengenalan konsep angka melalui bermain playdough. Dan anakpun juga dapat bermain dengan senang hati. Guru tidak lagi memaksa anak, dan anakpun tidak lagi merasa terpaksa.

### **3. Penerapan permainan playdough dalam pengenalan konsep angka di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar**

#### **a. Interaksi timbal balik**

Di dalam konsep pembelajaran interaksi yang saling mempengaruhi antara perilaku-perilaku, lingkungan, dan faktor-faktor personal yang ada

---

<sup>39</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 12-02-2018, pukul 07.30 WIB

dalam diri seseorang seperti kognitif ataupun efikasi-diri. Interaksi timbal balik antara guru dengan anak didik saat pembelajaran pengenalan konsep angka, sebelum penerapan dengan permainan playdough belum terjalin dengan baik. Menurut keterangan dari Bu Evi, saat pelajaran anak tidak terlalu merespon pelajaran darinya, mereka tidak terlalu memperhatikan, dan lebih tertarik atau bermain dengan dengan temannya, atau mainan yang dibawa dari rumah entah mobil-mobilan, atau menyobek kertas dari buku tulis lalu dibuat pesawat atau suatu hal baru seperti ketika ada anak MI berlatih drum band di halaman, mereka akan tertarik melihat keluar ruangan.<sup>40</sup>

Namun saat Bu Evi masuk ke kelas membawa playdough yang berwarna-warni. Pandangan semua anak tertuju pada playdough yang dibawa Bu Evi. Kemudian mereka bertanya kepada Bu Evi tentang apa yang beliau bawa. Beliau tersenyum, sambil mengatakan kalau beliau akan mengajak anak-anak bermain bersamanya. Namun sebelum bermain, beliau mengajak ana-anak untuk berdoa terlebih dahulu. Dan anak-anak semuanya berdoa, tidak ada yang mainan sendiri atau gaduh dengan temannya. Setelah pembukaan, Bu Evi mengenalkan playdough dan cara memainkannya kepada anak-anak. dan saat Bu Evi menanyakan siapa saja yang ingin bermain playdough dengan beliau, semua anak mengacungkan tangannya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 3-02-2018, pukul 09.00 WIB

<sup>41</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 12-02-2018, pukul 07.30 WIB

Kemudian peneliti mewawancarai Damar, ia merasa senang diajar Bu Evi. Ia menceritakan kalau tadi Bu Evi masuk kelas membawa benda berwarna-warni. Kemudian ia bertanya kepada Bu Evi, dan Bu Evi menjawab, bahwa itu mainan playdough. Kemudian Damar dan teman-temannya di ajak bermain playdough membuat bentuk-bentuk angka, lalu mereka membuat bola-bola, dan peralatan pak tani.<sup>42</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan konsep angka dengan permainan playdough mampu membuat anak semakin tertarik dan bersemangat belajar.

Ketika Bu Evi meminta anak-anak mengarahkan pandangannya ke papan tulis kemudian menjelaskan sambil menggambar angka 1 seperti tongkat, 2 seperti bebek, 3 seperti burung terbang, empat seperti bendera, 5 seperti sabit, anak-anak diam dan memperhatikan papan tulis. Kemudian setelah Bu Evi selesai bicara, Kaka bertanya angka 5 itu seperti sabit tapi di balik ya Bu, lalu Bu Evi menjawab iya, angka lima itu seperti sabit terbalik lalu di atasnya dikasih garis datar, beliau sambil menuliskan angka 5 lagi. Kemudian Amita bilang kalau ia di rumah punya bebek warnanya coklat. Bu Evi balik bertanya, bentuk bebek seperti bentuk angka berapa tadi, Amita menjawab tiga. Bu Evi menanyakan kepada anak-anak, mereka menjawab ada yang menjawab 2 ada yang menjawab 3. Akhirnya beliau menjelaskan kembali antara angka 2 dengan 3. Selanjutnya Bu Evi mengajak anak-anak membentuk

---

<sup>42</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Damar (Kelompok BI), Tanggal 12-02-2018, pukul 08.35 WIB

playdough yang telah dibagikan sebelumnya, menjadi angka 1 sampai angka 5.<sup>43</sup>

Pada saat Hani selesai membuat angka 3, ia tidak mau melanjutkan. Ia mengatakan kepada Bu Evi kalau ia tidak bisa. Bu Evi meyakinkan kalau ia bisa melakukannya beliau tau itu, Hani bisa membuat angka 1 sampai 3, pasti selanjutnya Hani bisa membuat angka 4 dan lima, beliau akan membantunya. Kemudian Bu Evi memandu untuk membuat seperti angka satu dulu, baru setelahnya buat seperti benderanya. Hasilnya Hani membuat angka 4 dan 5 tanpa campur tangan Bu Evi, beliau hanya sekedar memandu.<sup>44</sup>

Berikutnya, pada tanggal 13 Februari 2018 peneliti melakukan observasi lagi. Saat itu anak-anak membuat bentuk bulat-bulat kecil dengan jumlah yang disesuaikan dengan angka yang sudah dibuat terlebih dulu. Saat semuanya membuat, tiba-tiba Damar merebut playdough milik Gavin, Bu Evi mendekat kemudian bertanya kepada Damar kenapa ia merebut playdough temannya padahal ia sudah kebagian. Damar menjawab kalau playdoughnya kurang. Akhirnya Bu Evi menyuruh Damar mengembalikan playdough Gavin. Bu Evi menasehati Damar, kalau merasa playdoughnya kurang, minta dengan baik-baik. Kalau masih ada, akan Bu Evi berikan lagi. Kemudian Damar menjawab iya Bu, lalu ia meminta playdough warna hijau, diambulkanlah

---

<sup>43</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 12-02-2018, pukul 07.30 WIB

<sup>44</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 12-02-2018, pukul 07.30 WIB

playdough warna hijau untuknya dan Damarpun kembali melanjutkan membuat bentuk bulatan-bulatan kecil.<sup>45</sup>

b. Pembelajaran melalui praktik (*Enactive Learning*) dan melalui pengamatan (*Vicarious Learning*)

Pengenalan angka melalui permainan playdough ini, anak diajak praktik secara langsung membuat bentuk angka dan bentuk suatu benda, yang selanjutnya untuk diamati bersama-sama. Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 13 Februari 2018, pertama guru memberikan contoh dan langkah-langkah cara membentuk angka, dimulai dari angka 1. Dengan memilin *playdough* menjadi bentuk ular-ularan panjang, lalu dibentuk angka 1. Kemudian giliran anak-anak yang mempraktikkannya, begitu seterusnya sampai angka 10.<sup>46</sup>

Kemudian oleh Bu Evi anak-anak diminta untuk mengamati bentuk dari angka itu seperti bentuk benda apa saja yang ada di sekitar anak. Kaka menjawab dengan keras, menurutnya seperti pensil miliknya. Amita juga menyahut, itu seperti penggarisnya. Raga melihat spidol yang di bawa Bu Evi, lalu ia bertanya kepada Bu Evi. Spidol yang dibawa gurunya itu seperti angka satu, bentuknya sama lurus. Angka dua seperti angka, sahut Arif. Bentuknya ular lenggak lenggok seperti angka tiga menurut Nasrul. Angka tiga juga seperti burung terbang kata Faza. Kholiq mengatakan kalau kursi terbalik seperti angka empat. Menurut Damar bola ditumpuk itu seperti angka delapan dan tongkat pemukul

---

<sup>45</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 13-02-2018, pukul 07.30 WIB

<sup>46</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 13-02-2018, pukul 07.30 WIB

kemudian ada bola kasti itu seperti angka sepuluh. Lalu Bu Evi menegaskan tentang pendapat anak-anak, kalau ternyata banyak benda disekitar yang bentuknya seperti angka 1 sampai 10 yang telah diajarkan kepada anak-anak, beliau menyarankan agar anak-anak lebih perhatian terhadap lingkungan sekitar untuk terus mencari tahu benda-benda apa saja yang bentuknya hampir sama dengan angka-angka yang telah dipelajari bersama.<sup>47</sup>

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Evi mengenai pembelajaran melalui praktik dan pengamatan, beliau mengungkapkan:

Anak-anak sangat senang sekali diajak praktik langsung dengan bermain playdough. Mereka yang membuat, dan mereka juga mengamati hasilnya. Ketika saya sudah memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembuatan bentuk angka 6 misalnya, dan juga sudah saya tulis angka 6 di papan tulis. Selanjutnya saya beri kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba. Setelah mereka selesai, saya minta anak-anak untuk melihat hasil karya mereka sendiri-sendiri apakah bentuknya sudah sesuai dengan angka enam yang saya tulis di papan tulis atau hampir sama dengan playdough yang sudah saya bentuk menjadi angka enam. Tiba-tiba ada dua anak yang saling ngotot karena berbeda pandangan. Namanya Reza dan Damar, Reza sudah benar membuat angka 6 tetapi dihadapannya ada Damar yang menyalahkan Reza karena dia melihat dari sisi yang berbeda. Dan Rezapun tidak mau hasil miliknya dibenahi oleh Damar. Akhirnya saya dekati karena mereka ribut, saya tanya kenapa ribut, Reza menjawab kalau playdough yang telah ia buat menjadi angka 6, akan dirusak Damar. Saya tersenyum melihat tingkah mereka. Saya jelaskan kepada mereka, dan teman-teman yang lainnya. Bahwa tidak ada yang salah antara Damar yang berpikir itu angka 9 dan Reza yang menyebut itu angka 6. Karena mereka melihat dari sisi yang berbeda. Kemudian saya minta kepada Damar untuk melihat dari tempatnya Reza, dan begitu sebaliknya Reza melihat dari tempat duduknya Damar. Apa yang mereka lihat adalah benar. Akhirnya Damar tersenyum sembari mengucapkan,

---

<sup>47</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 13-02-2018, pukul 07.30 WIB

ouhh....angka 6 jika dibalik bisa jadi angka 9...lalu ia minta maaf kepada Reza.<sup>48</sup>

Selain itu anak-anak juga praktik membuat bentuk peralatan petani, karena saat itu temanya tentang pekerjaan petani, ada yang membuat cangkul, caping, dan sabit. Setelah selesai anak-anak diminta mengelompokkan berdasarkan jenis bendanya, satu persatu diminta untuk mengamati jumlah dari masing-masing benda. Setelah diamati anak-anak diminta untuk membentuk angka sesuai dengan jumlah bendanya. Raga saat menghitung terlalu cepat sehingga benda yang ditunjukkan dengan angka yang disebutkan belum sesuai. Ada 4 sabit tapi ia menghitungnya ada 3 sabit. Oleh Bu Evi disuruh mengulangi lagi, dengan pelan-pelan. Akhirnya bisa menjawab dengan tepat.<sup>49</sup>

### c. Pengaturan diri

Sebagaimana sikap Damar kepada Reza yang merasa bahwa angka enam yang dibuat oleh Reza itu salah, mereka saling mempertahankan pandangan mereka. Damar mengamati angka 6 dari sisi berlawanan dari Reza sehingga dia melihat bahwa angka 6 yang dibuat Reza itu salah. Damar menilai Reza salah membuat angka 6, ia mencoba membantu membuatnya, karena menurut Reza itu sudah benar maka Reza pun menolak. Akhirnya mereka ribut. Setelah Bu Evi datang kemudian membantu menyelesaikan, dengan meminta mereka saling bertukar

---

<sup>48</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 13-02-2018, pukul 10.30 WIB

<sup>49</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 13-02-2018, pukul 07.30 WIB

posisi. Akhirnya Damar mengatakatan kalau angka enam jika dibalik itu menjadi angka sembilan. Lalu Damar meminta maaf kepada Reza.<sup>50</sup>

Pengaturan diri terdiri dari tiga hal yaitu pengamatan diri (pengawasan diri), penilaian diri, dan reaksi diri. Hasil wawancara dengan Damar sebelum pelaksanaan pengenalan angka dengan bermain playdough ia mengungkapkan hanya hafal angka satu sampai lima saja dan ia tidak suka diajar Bu Evi karena selalu dipaksa mengerjakan di buku, juga jarang sekali diajak bermain. Kemudian setelah beberapakali guru menerapkan pengenalan angka dengan playdough, peneliti mewawancarai kembali. Damar mengatakan kalau sekarang ia senang diajar Bu Evi diajak bermain dan dikasih playdough yang berwarna-warni. Ia jadi suka bermain angka, dan ia sudah hafal angka satu sampai sepuluh. Saat peneliti minta mengurutkan angka satu sampai dengan sepuluh ia sudah bisa. Meskipun awalnya saat mengurutkan, angka delapan terlewatkan kemudian diminta mengulangi lagi akhirnya ia mengurutkan dan menyebutkan angka satu sampai sepuluh dengan lengkap.<sup>51</sup>

Untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai Bu Eva selaku Ibu dari Damar tentang perkembangan kemampuan kognitif pengenalan angka putra beliau, beliau mengungkapkan:

Anak saya sekarang di rumah suka mainan seperti adonan, saya tanya itu katanya dikasih Bu guru di sekolahan. Di rumah dia buat bentuk angka, lalu dia urutkan begitu. Katanya pesan dari Bu guru,

---

<sup>50</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 13-02-2018, pukul 07.30 WIB

<sup>51</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Damar (Kelompok BI), Tanggal 22-02-2018, pukul 08.35 WIB

dikasih playdough untuk belajar di rumah. Saya senang anak saya mau belajar, bahkan tanpa saya suruh-suruh lagi.<sup>52</sup>

Peneliti juga mencari data tambahan kepada Ibu Sari, beliau adalah Ibu dari Kaka. Beliau mengatakan:

Kaka pulang dari sekolah membawa seperti adonan roti warna-warni, katanya dikasih Bu Evi. Saya tanya untuk apa, jawabnya untuk belajar angka di rumah dan saya disuruh mendampingi dia. Saya perhatikan, dia suka sekali dengan playdough itu. Saya minta dia buat angka satu sampai lima awalnya, ternyata dia sudah bisa. Lalu saya minta dia lanjutkan angka enam sampai sepuluh, saat dia buat angka enam dan juga saat buat angka sembilan dia lama hampir tiga menitan. Saya tanya, bisa tidak. Dia jawab bisa buk, sebentar lagi. Saya sedikit kasih tahu, kalau angka enam lengkungnya di bawah, kalau angka sembilan lengkungnya di atas. Saya suruh lagi membuat antara angka enam dan sembilan, maksud saya biar benar-bener bisa bedakan. Sampai tiga kali praktik membuat, dia semakin cepat kurang dari dua menit dia sudah bisa. Selanjutnya dia mainan sendiri buat mobil-mobilan. Saya gantian ngajari kakaknya yang masih kelas dua.<sup>53</sup>

#### **4. Kemampuan mengenal angka anak dengan penerapan permainan playdough di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu**

##### **a. Kemampuan mengingat (*memory*)**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran, saat Bu Evi mengajukan beberapa pertanyaan terkait perumpamaan-perumpamaan angka dengan benda. Pada saat itu, Hani saat diajukan pertanyaan bentuk irus dan bentuk raket bentuknya seperti angka apa, ia terdiam dan tidak menjawab. Kemudian Bu Evi membantu dengan menjelaskan kembali. Kalau irus lingkarannya di bawah seperti angka enam lingkarannya juga di bawah. Tapi kalau raket, lingkarannya

---

<sup>52</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Eva (Ibu dari Damar), Tanggal 22-02-2018, pukul 09.45 WIB

<sup>53</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Sari (Ibu dari Kaka), Tanggal 23-02-2018, pukul 07.30 WIB

di atas seperti angka sembilan lingkarannya juga di atas. Lalu Bu Evi meminta anak-anak membuat bentuk angka playdough. Ketika Hani sudah pada angka delapan dan akan membuat bentuk angka sembilan setelah dua menit dia belum juga selesai. Lalu Bu Evi melihat hasilnya Hani kemudian beliau menjelaskan kalau tadi angka enam lingkarannya dibawah kalau angka sembilan berarti di mana, Lalu Hani langsung mulai membuat angka sembilan.<sup>54</sup>

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bu Evi, mengenai kemampuan mengingat anak tentang kemampuan mengenal angka sebelum dan setelah penerapan permainan playdough berikut penjelasan dari beliau:

Sebelum saya menerapkan pengenalan angka dengan playdough, mereka kalau untuk mengingat belum begitu kuat, terkadang untuk sebuah jawaban masih perlu tuntunan dan rangsangan untuk mengingat. Semisal saat tanya jawab, saya menulis angka 5 lalu saya bertanya “anak-anak yang ini angka berapa?” anak-anak belum bisa menjawab, maka saya menulis angka 1-5 dan menyebutkan dengan urut secara bersama-sama. Baru setelah itu anak mampu menjawab angka 5. Dan setelah empat kali praktik menggunakan playdough, saat saya ajukan soal berupa pertanyaan-pertanyaan kepada mereka dari lima belas anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar ada empat belas anak. Pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan seperti angka yang seperti bentuk tongkat, bebek, burung terbang, bendera atau kursi terbalik, sabit, irus, cangkul, kacamata, raket, tongkat pemukul dan bola. Nah...ada satu anak namanya Hani yang lupa angka yang bentuknya seperti irus dan raket. Ia belum bisa menjawab raut wajahnya seperti sedang mengingat-ingat. Dengan melirik keatas sambil senyum-senyum karena lupa. Kemudian saya bantu kalau irus itukan lingkarannya di bawah itu seperti angka enam lingkarannya juga di bawah. Tapi kalau raket, lingkarannya di atas seperti angka sembilan lingkarannya juga di atas. Kemudian saya juga minta anak-anak membuat bentuk angka playdough. Saat Hani membuat bentuk

---

<sup>54</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 19-02-2018, pukul 07.30 WIB

angka sembilan dia seperti bingung kemudian saya bantu, tadi angka enam lingkarannya dibawah kalau angka sembilan berarti di mana? Lalu dia ingat kalau angka sembilan lingkarannya berada di atas kebalikan dari angka enam. Kemudian dia baru bisa membuat angka sembilan.<sup>55</sup>

b. Kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*)

Dari hasil observasi peneliti saat proses pembelajaran di kelas, saat itu anak-anak menempel angka dari playdough pada papan tulis. Kemudian anak-anak membuat bulatan-bulatan kecil yang ditempelkan di bawah angka dengan jumlah yang sesuai dengan angkanya. Pada saat itu anak-anak semuanya secara bergiliran menempelkan bola-bola kecil di bawah angka, setelah itu Bu Evi mengamati hasil dari anak-anak. kemudian Bu Evi mengajak anak-anak menghitung bersama-sama. Setelah selesai menghitung dan semuanya sudah sesuai Bu Evi bersama anak-anak tersenyum sambil bertepuk tangan dan juga berteriak hore.<sup>56</sup>

Selanjutnya peneliti mencari data tambahan tentang kemampuan nalar anak dengan mewawancarai Bu Evi, beliau mengungkapkan:

Pada saat kegiatan mencocokkan angka dengan jumlah benda, alhamdulillah semua mampu. Kemudian coba saya berikan pertanyaan masing-masing anak, pertanyaan sekitar lingkungan anak. Seperti ada berapa hidungmu, kaki, jari tangan kanan dan kiri, terus pertanyaan mulai angka satu sampai sepuluh dengan jari saya tapi saya acak. Dan semua anak mampu. Meskipun ada beberapa anak yang masih mengejrah, yaitu Hani, Raga, Gavin, dan Salsa.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 20-02-2018, pukul 10.30 WIB

<sup>56</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 20-02-2018, pukul 07.30 WIB

<sup>57</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 19-02-2018, pukul 10.30 WIB

c. Kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*)

Peneliti melakukan observasi dengan materi mengurutkan lima ukuran benda dari kecil ke besar, dan sebaliknya. Anak bernama Damar saat pertama kali mengurutkan benda dari kecil ke besar, benda yang seharusnya diurutkan yang ke tiga, ia letakkan di urutan yang terakhir. Lalu Bu Evi memintanya untuk membandingkan satu-persatu. Akhirnya Damar menempatkan bulatan playdough yang awalnya diakhir, ditaruh pada urutan ke tiga.<sup>58</sup>

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Bu Evi dan beliau menjelaskan:

Anak-anak saya minta membuat bentuk bola-bola lima buah dengan ukuran yang berbeda. Saat mereka sudah selesai membuat, saya teliti lagi apakah sudah benar-benar beda semuanya ukurannya. Ternyata ada beberapa anak yang ukurannya hampir sama, miliknya Damar, Gavin, dan Kaka. Saya khawatir nanti saat mengurutkan dari ukuran kecil ke besar atau sebaliknya mereka kebingungan membedakan, akhirnya saya minta mereka untuk membenahi lagi dengan menambah ukurannya. Saya kasih tambahan adonan playdough lalu mereka yang membuat. Setelah selesai dan saya lihat ukurannya sudah jelas nampak berbeda. Selanjutnya, anak-anak saya arahkan untuk mengurutkan bola-bola yang telah dibuat tadi dari ukuran kecil ke besar dan sebaliknya. Saya perhatikan hasil dari Damar belum sesuai dengan urutan. Ukuran benda yang ketiga, ia letakkan di urutan yang terakhir. Kemudian saya memintanya untuk membandingkan satu-persatu. Akhirnya ia menempatkan bulatan playdough yang awalnya diakhir, ditaruh pada urutan ke tiga.<sup>59</sup>

d. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pemberian contoh dan penjelasan oleh Bu Evi tentang cara-cara

---

<sup>58</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 20-02-2018, pukul 07.30 WIB

<sup>59</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 20-02-2018, pukul 10.30 WIB

membuat angka dengan playdough semua anak-anak melihat langkah-langkah dari Bu Evi sambil mempraktikkannya. Pada saat pertama kali, anak-anak mempraktikkan dengan rata-rata waktu sekitar enam menit untuk bentuk satu angka, dan masih dengan bantuan Bu Evi, karena masih banyak anak yang belum mengenal angka. Namun, ada anak yang praktik lebih dari enam menit, yaitu Gavin dan Salsa.<sup>60</sup>

Praktik yang selanjutnya, mereka memperlihatkan kemampuan mereka dengan semakin sedikitnya waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu angka. Gavin yang selesai paling akhir waktu yang dibutuhkan yaitu tiga setengah menit, dan Imelda yang selesai lebih dulu daripada teman-teman yang lain dengan waktu dua menit.<sup>61</sup> Kemudian diulangi lagi hingga anak-anak mampu mencapai waktu kurang dari dua menit, dan yang paling cepat selesai adalah Imelda dengan waktu empat puluh dua detik.<sup>62</sup>

Selain itu, pada saat anak-anak selesai membuat bentuk peralatan petani kemudian anak-anak diminta secara bergantian mengelompokkan dengan bentuk sejenisnya mulai dari cangkul, caping, dan sabit. Setiap anak mampu mengelompokkan dengan tepat dan rata-rata dengan waktu kurang dari lima detik.<sup>63</sup>

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Bu Evi, dan beliau menjelaskan:

---

<sup>60</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 12-02-2018, pukul 07.30 WIB

<sup>61</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 19-02-2018, pukul 07.30 WIB

<sup>62</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 20-02-2018, pukul 07.30 WIB

<sup>63</sup> Sumber Data Observasi di Kelas BI, Tanggal 20-02-2018, pukul 07.30 WIB

Kemampuan kecepatan dan kecermatan dalam menanggapi kegiatan pembelajaran yang saya terapkan, anak-anak selalu mengalami perkembangan. Pada saat pertama kali pengenalan angka pada anak-anak, saya berikan penjelasan dan contoh tentang langkah-langkah pembuatan angka, kebanyakan dari mereka masih dengan bantuan saya. Bantuannya berupa arahan dan saya bantu membuatkan. Rata-rata dengan waktu enam menit, namun untuk Gavin dan Salsa lebih dari enam menit. Kemudian praktik yang selanjutnya rata-rata waktu yang dibutuhkan tiga setengah menit. Gavin selesai yang paling akhir dan Imelda menyelesaikan diwaktu dua menit. Praktik yang selanjutnya, anak-anak rata-rata menyelesaikan membentuk satu angka kurang dari dua menit. Imelda menjadi yang tercepat dengan waktu empat puluh dua detik. Selain itu pada saat mengelompokkan bentuk benda berdasarkan jenisnya, cangkul, sabit dan ceping anak-anak juga sigap dan tepat dengan rata-rata waktu lima detik. Pada saat kegiatan mencocokkan angka dengan jumlah benda, alhamdulillah semua mampu. Kemudian coba saya berikan pertanyaan masing-masing anak, pertanyaan sekitar lingkungan anak. Seperti ada berapa hidungmu, kaki, jari tangan kanan dan kiri, terus pertanyaan mulai angka satu sampai sepuluh dengan jari saya tapi saya acak. Dan semua anak mampu dengan langsung menjawab. Meskipun begitu masih ada beberapa anak yang masih mengejrah dengan pelan-pelan, yaitu Hani, Raga, Gavin, dan Salsa.<sup>64</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

- 1. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pengenalan konsep angka Kelompok BI di RA Perwanida Al-Qodiriyah Sleman II Udanawu Blitar**
  - a. Fasilitas ruang kelas yang kurang memadai seperti halnya peserta didik yang menempati satu ruang kelas melebihi kapasitas ruangan, maka akan mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Karena suasana kelas akan

---

<sup>64</sup> Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Evi Jauharotun Nisa (Guru Kelas BI), Tanggal 20-02-2018, pukul 10.30 WIB

semakin gaduh, sehingga anak sulit memahami materi pembelajaran yang di ajarkan.

- b. Pembagian kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak. Di dalam satu kelas rata-rata kemampuan kognitif sama. Kelompok B di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar dibagi menjadi dua kelas, kelompok BI bagi anak-anak yang masih kurang berkembang kemampuan kognitifnya. Dan kelompok BII bagi anak-anak yang lebih cepat berkembang kemampuan kognitifnya.
- c. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak pada setiap kelompok. Kelompok BI materi pengenalan konsep angka 1-10, untuk kelompok BII diajarkan membilang 1-10 dan konsep ukuran.
- d. Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik dengan memberikan pujian, tepuk tangan, dan ucapan terima kasih apabila anak mengikuti pembelajaran dengan baik. Mendampingi anak-anak dengan rasa sabar dan perhatian.
- e. Menerapkan permainan playdough dalam pengenalan konsep angka, merupakan pembelajaran yang baru bagi anak. Anak terlibat secara langsung, aktif dan kreatif saat bermain angka dengan playdough.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Mengenal Angka Anak Kelompok BI RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu**

- a. Keturunan, salah satu anak yang mengalami kesulitan mengenal angka namanya Kaka, kakaknya dahulu juga sekolah di RA Perwanida Al-

Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar. Kakak dan sepupunya juga mengalami hal yang sama. mereka sulit mengingat nama dari angka-angka.

b. Lingkungan

1) Raga adalah anak yang berasal dari keluarga yang mengalami broken home, ibunya menikah lagi kemudian kerja di luar negeri dan ayahnya sibuk bekerja sebagai tukang bangunan. Raga tinggal bersama ayah tirinya. Dan diapun sangat kurang perhatian. Saat pulang sekolah tidak dijemput, dia sering diantar pulang wali murid lain atau jalan kaki dengan jarak sekitar 1 km sampai rumahnya. Ketika di rumah buku pelajaran sering rusak. Ketika di rumah, Raga tidak ada yang mengajari. Kakaknya yang masih sekolah di MI mengurus tugasnya sendiri.

2) Hani merupakan anak angkat, sedang orang tua angkatnya bekerja di luar negeri. Ia tinggal hanya bersama kakek dan neneknya yang sudah tua yang tidak begitu mengerti tentang pelajaran sekolah cucunya. Lingkungan yang kurang mendukung seperti itulah, menjadi penghambat perkembangan kognitif anak.

c. Kematangan, beberapa anak usianya dibawah rata-rata temannya, namanya Gavin usianya sekitar 5,5 tahun dan Salsa berusia 5,2 tahun sedangkan teman-temannya yang lain usianya sudah 6 tahun ke atas. Mereka berdua kurang mempunyai rasa percaya diri, dan lambat dalam memahami materi pelajaran. Diajukan pertanyaan hanya terdiam, jarang

berkomunikasi dengan temannya, fisiknya paling kecil diantara teman yang lain. kemampuan mengenal angka masih kurang, hadap angkanya ketika menulis masih sering terbalik.

d. Pembentukan

- 1) Di lembaga RA anak-anak diajari pengenalan angka dengan cara mengajari anak menulis angka, kemudian guru menulis angka di papan lalu anak menyebutkan, dengan latihan-latihan dari LKA yang merangsang kognitif anak. Namun mereka sulit untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena lebih tertarik dengan kegiatan bermain.
- 2) Guru meminta kerjasama dengan wali murid terkait pendampingan belajar anak. Namun mereka sering mengeluhkan anaknya di rumah tidak mau belajar, karena anak bermain terus.
- 3) Wali kelas BI berinisiatif pengenalan konsep angka melalui permainan playdough anak bebas membuat bentuk sesuai keinginannya. Mereka bekerjasama mengurutkan angka yang disesuaikan dengan jumlah bendanya di papan, menghitung dan membuat angka yang sesuai dengan jumlah benda, mengurutkan mulai dari benda paling kecil hingga yang paling besar.

e. Minat, Damar adalah anak yang tidak tertarik dengan kegiatan belajar, hobinya bermain bola dan dia juga pernah juara di tingkat kecamatan juga sampai kabupaten. Saat di rumah juga suka bermain sepak bola, dan sepedahan dengan teman-temannya. Dirumah, bukunya disobek untuk digambari bola, dan club sepak bola yang ia sukai adalah arema. Sampai

sering sekali beli buku, karena habis untuk mainannya. Kalau di dalam kelas, dia tidak betah. Inginnya keluar bermain bola. Baru tiba di RA, ia langsung mengambil bola dan mengajak kawan-kawannya bermain sepak bola di halaman sambil menunggu bel masuk.

f. Kebebasan

- 1) Penentuan kegiatan harian anak adalah guru, namun anak-anak merasa terpaksa mengikuti kegiatan pembelajaran guru yang berpusat pada LKA.
- 2) Hasil perkembangan kognitif anak dengan LKA saja belum bisa maksimal karena masih banyak anak yang belum mengenal angka dengan baik. Dari 15 anak yang sudah mampu hanya 4 anak, yaitu Imelda, Daffa, Putri, dan Faza. Bu Evi berinisiatif mencari solusi bagaimana anak tertarik dengan pembelajaran saya, tanpa harus memaksa mereka dengan permainan playdough.
- 3) Semua anak antusias dan ingin bermain playdough terlihat saat ditanya Bu Evi tentang siapa saja yang ingin bermain playdough, dan semua anak mengacungkan tangannya.
- 4) Pengenalan konsep angka melalui permainan playdough, memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreatifitas sesuai dengan keinginannya. Tanpa adanya paksaan, anak-anak dari awal sudah tertarik dengan playdough yang dibawa oleh Bu Evi. Melalui permainan playdough, guru menyampaikan pengenalan konsep angka

sambil bermain. Anak-anak dapat bermain dengan senang hati. Guru tidak lagi memaksa anak, dan anakpun tidak lagi merasa terpaksa.

### **3. Penerapan permainan playdough dalam pengenalan konsep angka di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar**

#### **a. Interaksi timbal balik**

- 1) Sebelum diterapkan pengenalan angka melalui playdough, saat pelajaran anak tidak terlalu merespon pelajaran dari Bu Evi, mereka tidak terlalu memperhatikan, dan lebih tertarik atau bermain dengan dengan temannya, atau mainan yang dibawa dari rumah entah mobil-mobilan, atau menyobek kertas dari buku tulis lalu dibuat pesawat atau suatu hal baru seperti ketika ada anak MI berlatih drum band di halaman, mereka akan tertarik melihat keluar ruangan.
- 2) Pada saat Bu Evi masuk kelas membawa playdough yang berwarna-warni. Pandangan semua anak tertuju pada playdough yang dibawa Bu Evi. Kemudian mereka bertanya kepada Bu Evi tentang apa yang beliau bawa. Beliau mengatakan kalau beliau akan mengajak anak-anak bermain bersamanya. Semua anak antusias dan ingin bermain playdough terlihat saat ditanya Bu Evi tentang siapa saja yang ingin bermain playdough, dan semua anak mengacungkan tangannya.
- 3) Pengenalan konsep angka dengan permainan playdough mampu membuat anak semakin tertarik dan bersemangat belajar. Ketika guru menjelaskan di depan, semua anak mengarahkan pandangannya kepada gurunya. Anak yang merasa belum mengerti atau ragu mereka

tanyakan kepada gurunya, dan jawaban dari guru menguatkan pengetahuan yang telah diterima oleh anak.

- 4) Guru mengulangi penjelasannya tentang materi pengenalan konsep angka yang masih belum dimengerti oleh anak.
- 5) Guru memberikan dorongan untuk meyakinkan bahwa anak mampu melakukannya sendiri. Dengan dampingan dan arahan dari guru, akhirnya anak bisa membuat bentuk angka sendiri.

b. Pembelajaran melalui praktik (*Enactive Learning*) dan melalui pengamatan (*Vicarious Learning*)

- 1) Pengenalan konsep angka melalui permainan playdough, anak diajak praktik secara langsung membuat bentuk angka dan bentuk suatu benda. Namun sebelumnya dicontohkan oleh guru dan anak-anak mengamati sambil menirukan.
- 2) Setelah selesai, hasil bentuk angka dari kreasi anak-anak di amati yang kemudian disamakan dengan bentuk benda disekitar anak. untuk mengasah kemampuan pengamatan anak terhadap benda-benda di sekitar lingkungan anak. Selain bentuk angka, anak juga membuat peralatan petani yang selanjutnya dikelompokkan menurut jenisnya. Setelah itu, anak-anak mengamati sambil menghitung kemudian hasilnya ditunjukkan dengan membuat bentuk angka yang sesuai dengan playdough.

c. Pengaturan diri

- 1) Sikap Damar yang merasa bahwa angka enam yang dibuat oleh Reza itu salah, mereka saling mempertahankan pandangan mereka. Damar mengamati angka 6 dari sisi berlawanan dari Reza sehingga dia melihat bahwa angka 6 yang dibuat Reza itu salah. Damar menilai Reza salah membuat angka 6, ia mencoba membantu membuatnya, karena menurut Reza itu sudah benar maka Reza pun menolak, akhirnya mereka ribut. Bu Evi kemudian datang membantu menyelesaikan, dengan meminta mereka saling bertukar posisi. Reaksi Damar mengatakan kalau angka enam jika dibalik itu menjadi angka sembilan. Lalu Damar meminta maaf kepada Reza.
- 2) Sebelum pengenalan konsep angka melalui permainan playdough, anak-anak belum hafal angka dan mereka tidak begitu suka diajar Bu Evi karena selalu dipaksa mengerjakan di buku, juga jarang sekali diajak bermain. Setelah pengenalan konsep angka melalui permainan playdough, mereka jadi suka bermain angka, dan sudah hafal angka satu sampai sepuluh

**4. Kemampuan mengenal konsep angka anak dengan penerapan permainan playdough di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar**

a. Kemampuan mengingat (*memory*)

- 1) Untuk memudahkan anak dalam mengingat angka dan perbedaannya, oleh guru diberikan kata kunci atau perumpamaan. Seperti; angka

enam seperti irus lingkarannya di bawah, sedang angka sembilan seperti raket lingkarannya di atas.

- 2) Sebelum menerapkan pengenalan konsep angka dengan playdough, kemampuan mengingat anak-anak belum begitu kuat, untuk sebuah jawaban masih perlu tuntunan dan rangsangan untuk mengingat. Setelah empat kali praktik menggunakan playdough, guru mengajukan soal berupa pertanyaan-pertanyaan kepada mereka dari lima belas anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar ada empat belas anak. Satu anak masih butuh bantuan dari guru untuk mengingat, kemudian diberikan kata kunci sebagaimana perumpamaan untuk memudahkan mengingat, dan anak-anak diminta mengulangi membuat playdough sampai mereka tahu perbedaan antara angka enam dan sembilan.

b. Kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*)

- 1) Anak-anak sudah mampu membuat, menempel angka dan mencocokkan jumlah bulatan dari playdough pada papan tulis.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak tentang sekitar lingkungan anak. Seperti ada berapa hidungmu, kaki, jari tangan kanan dan kiri, terus pertanyaan mulai angka satu sampai sepuluh dengan jari. Dan semua anak mampu, namun ada beberapa anak yang masih mengejrah, yaitu Hani, Raga, Gavin, dan Salsa.

c. Kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*) dengan mengurutkan ukuran

benda dari kecil ke besar dan sebaliknya. Semua anak sudah mampu

kecuali Damar, yang meletakkan urutan ke tiga pada urutan terakhir. Oleh guru diminta membandingkan satu-persatu sampai ia menemukan urutan yang sesuai.

d. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*), setiap kali praktik kecepatan dan kecermatan anak semakin meningkat. Terlihat semakin sedikitnya waktu yang di butuhkan anak-anak saat praktik membuat angka. Pada awalnya ada yang sampai 6 menit lebih, hingga akhirnya anak mampu mencapai waktu rata-rata kurang dari 2 menit. Kemudian pada saat mengelompokkan benda sejenis hanya membutuhkan waktu rata-rata 5 detik.